

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs
NEGERI 1 BELOPA KABUPATEN LUWU**



NURUL FAJERI

105 19 2258 14

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H/2019 M

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs NEGERI 1 BELOPA
KABUPATEN LUWU**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

NURUL FAJERI

105 19 2258 14

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H/2019M**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Nurul Fajeri, NIM. 105 192 258 14 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu” telah diujikan pada hari Sabtu, 06 jumadil awal 1440 H / 12 Januari 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 jumadil awal 1440 H
12 januari 2019 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Hj. Maryam, M.Th.I	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Nurhaeni D.S., M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd	(.....)
	: Nurfadilah Amin, S.Pd.I,M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abd Aziz Muslimin M.Pd.I.M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Mahlani Sabae,S.Th.I.MA	(.....)

Disahkan Oleh:
DewanFAI Unismuh Makassar

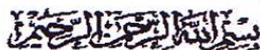


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019 M / 06 Jumadil awal 1440 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : Nurul Fajeri

Nim : 10519225814

Judul Skripsi : **PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS NEGERI 1 LUWU KABUPATEN LUWU**

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
2. Dra. Hj. Nurhaeni D.S., M.Pd
3. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd I
4. Nurfadilah Amin, S.Pd.I.,M.Pd.I

Disahkan Oleh:

Dekan FAL Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fajeri

Nomor Stambuk : 105 19 2258 14

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa benar Skripsi ini adalah Hasil kerja saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 21 januari 2019

Yang Menyatakan,



Nurul Fajeri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu.

Nama : Nurul Fajeri

Nim : 10519225814

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

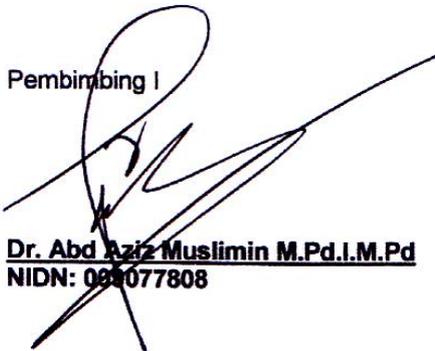
Setelah seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Rabiul Akhir 1440 H

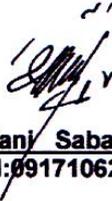
13 Desember 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Abd Aziz Muslimin M.Pd.I.M.Pd
NIDN: 081077808

Pembimbing II


Mahlani Sabae, S.Th.I.MA
NIDN: 0917106202

ABSTRAK

NURUL FAJERI, 10519225814 Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu, Dibimbing oleh Abd. Aziz Muslimin dan Mahlani

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara mendalam tentang: Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs negeri 1 luwu kabupaten luwu, Untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs negeri 1 luwu kabupten luwu

Jenis penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, bahan referensi, dan *member chekc*.

Hasil penelitian ini adalah: Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu sudah berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu, Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode yang sangat penting, apalagi di MTs Negeri 1 Luwu sendiri merupakan sekolah yang mana metode ini sangat tepat dan efektif, Upaya yang sampai saat ini dirasakan dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual sudah berjalan lancar mengenai pemahaman guru terhadap teori-teori dari metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini.

**Kata Kunci: Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*,
Dalam mata pelajaran fiqih**

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya-Nya. Jiwa ini tidak akan berhenti bertahmid atas karunia yang diberikan disetiap detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederajat berkah-Mu.

Setiap insan dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandang, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua. Teristimewa buat Ayahanda **Arifin** dan Ibundaku tercinta **Darwati** yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses mencari

ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani penulis dengan canda. Kepada **Dr. Abd Aziz Muslimin M.Pd.I,M.Pd** selaku pembimbing I dan **Mahlani S,S.Th.,M.A.** selaku pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan, petunjuk, arahan serta motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dan Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan penulis Herman dan Ulil Amri yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku tersayang dan super gokil tidak ada duanya serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidup penulis.

Telalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan muat bila dicantumkan dan dituturkan semuanya dalam ruang yang terbatas ini, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk anda semua.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, tak ada ilmu yang memiliki kebenaran mutlak, tak ada kekuatan dan kesempurnaan, dan tak ada cinta yang abadi semuanya hanya milik Allah SWT., karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini senantiasa dinantikan dengan penuh keterbukaan

Makassar, Januari 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Fiqih	6
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	9
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih	9
3. Ruang Lingkup Fiqih	10
B. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	12
C. Pendekatan Pembelajaran Fiqih Melalui CTL	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Deskripsi Fokus Penelitian	32
E. Sumber Data.....	33

F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	41
B. Paparan Data.....	54
1. Bagaimana penerapan pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> dalam mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Luwu kabupaten luwu.....	54
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Luwu kabupaten luwu.....	74
3. Apa upaya yang di lakukan untuk mengembangkan potensi didik dalam pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Luwu kabupaten luwu	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Penilaian Penerapan Pembelajaran CTL	59
4.2 Hasil Observasi Guru.....	61
4.3 Hasil Observasi Siswa	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan sekarang ini menuntut kerja keras dan bertanggung jawab guru untuk lebih profesional. Guru harus dapat mengubah paradigma mengajar dari *teaching* ke *learning*. Perubahan ini tidak semata-mata hanya untuk mengikuti trend jaman, tetapi lebih kepada tuntutan dan situasi nyata yang di butuhkan dunia dan kehidupan manusia. Permasalahan dunia yang semakin kompleks seperti krisis global dan iklim global menuntut kerja keras dunia pendidikan agar mampu menghasilkan siswa menjadi seseorang problem solver di masa yang akan datang, dan tidak hanya menjadi tenaga terampil saja.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang di sampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut di harapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, bersani menyampaikan gagasan dan

menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.¹

Menjadi siswa aktif, kreatif dan menjadi seorang problem solver yang baik tentunya bukan hal yang mudah, anak harus mempunyai kemampuan berfikir yang baik. Guru harus bekerja keras mengubah gaya mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu trend atau arah pembelajaran sekolah saat ini untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah penggunaan konteks dalam pembelajaran. Inovasi tersebut seperti *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkan dengan fakta dalm kehidupan siswa. CTL lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang di rancang guru. Rencana kegiatan tersebut berisi skenario tahap tentang apa yang akan di lakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan di pelajari.

Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapkan siswa untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tetpai mendalam bukan banyak tetpai dangkal. Pembelajaran kontekstual mendorong

¹ Nurhadi. *Pendekatan pembelajaran kontekstual*. 2009

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilain yang sebenarnya. Apabila sebuah sekelas menerapkan ketujuh komponen di atas dalam, proses pembelajaran kontekstual. Penggunaan CTL dalm pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di kelas dapat menarik perhatian siswa karena CTL memiliki berbagai komponen sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran. Pendidikan Agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hal ini dapat di lihat dari tujuan pendidikan islam itu sendiri, yang di arahkan bukan hanya untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertakwa.

Namun di dalam wacana pendidikan, ada dua tataran yang sering di pertentangkan yang sesungguhnya saling membutuhkan, yakni teori pada akhirnya dan menjadi sesuatu yang paling praktis. Berbagai teori muncul silih berganti dengan daya atraktif masing-masing. Sering teori

atau pendekatan itu merupakan sinergi dari berbagai pendekatan dalam berbagai cabang atau disiplin ilmu.²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran *kontekxtual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu?
3. Apa upaya yang di lakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian .

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran *kontekxtual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui apa upaya yang di lakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran

²Elaine B. Johnson, Metode *contextual teaching and learning*; Menjadikan kegiatan belajar mengajar dan bermakna, Mizan Learning Center, Bndung, 2007, hlm.17

Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Fiqih di
MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagaimana bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran Fiqih terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar. Secara bahasa kata pembelajaran berasal dari kata belajar dan mendapat imbuhan *pe-* dan *-anyang* berarti "proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar."³ Sedangkan secara istilah pengertian belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."⁴

Menurut Moh. Uzer Usman pembelajaran adalah "suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu."⁵

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada

³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 21

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2002), hlm. 92.

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

mereka ketika beberapa faktor yang datang dari luar atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

Kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya "memahami".⁶ Menurut istilah Fiqih adalah "hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat."⁷ Jadi Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas dibenak mereka.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Fiqih merupakan "sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

⁷Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). hlm. 29.

dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.”⁸ Untuk selanjutnya istilah Fiqih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka memahami konsep Fiqih yang utuh, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.⁹ Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih di Madrasah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah itu sendiri.

Materi pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tidak lepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mengacu pada kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Pembelajaran Fiqih yang ada di Madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang saat ini ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum

⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, hlm. 48

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai mana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan

rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana. mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁰

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah meliputi keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan

¹⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan mata pelajaran Fiqih di Madrasah terfokus pada aspek:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.¹¹

Adapun karakteristik mata pelajaran fiqih di madrasah yaitu:

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat.

¹¹*Ibid.*, hlm. 23

B. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning*

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.¹³

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

¹²Masnur Muslih, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

¹³Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC,2007), hlm. 14

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Pembelajaran kontekstual ini bertujuan membantu peserta didik memahami makna pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.¹⁴

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Konsep pembelajaran CTL ada tiga hal yang harus kita pahami.

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan untuk menemukan materi.¹⁵ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”.

Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.¹⁶ Dalam konteks sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Ra’du:(11)

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm. 80

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 255

¹⁶Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 39

مَا يَقُومُ حَتَّى يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ (11)

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".¹⁷

Kedua, CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.¹⁸ Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Mengingat sesuatu adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu adanya suatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang telah dipelajari sangat penting. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.¹⁹

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 370

¹⁸ Wina Sanjaya, *loc.cit*

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 137

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual, materi yang diajarkan bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi untuk difahami sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

3. Karakteristik Pembelajaran CTL

Menurut Johnson ada delapan karakteristik utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Membuat keterkaitan yang bermakna
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik.²⁰

Jadi karakteristik dari pelajaran CTL adalah proses pembelajaran yang kreatif, kritis, aktif, menyenangkan, dan bermakna bertujuan membantu siswa menemukan materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan konteks dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mencapai tujuan CTL, sistem pembelajaran meliputi delapan karakteristik tersebut.

²⁰Elaine B. Johnson, *op.cit.*, hlm. 65-66

4. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen utama yang mendasari pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*konstruktivism*)

Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.²¹ Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan Pendekatan konstruktivisme ini mempunyai prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam pendekatan ini diupayakan anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik.

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa

²¹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 106

2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.²²

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.²³

c. Bertanya

Asas ketiga dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah *questioning* atau bertanya. Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik baik kemampuan dari segi kognitifnya, afektif maupun psikomotoriknya.

²²*Ibid.*, hlm. 109

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 235

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.²⁴ Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Melalui komponen *questioning* dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memberi rangsangan agar siswa dapat menemukan sendiri dan materi yang telah diajarkan benar-benar bermakna dan membekas pada dirinya.

Komponen *questioning* atau bertanya dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah
- 2) Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan ketrampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah
- 3) Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri
- 4) Merangsang rasa ingin tahu siswa

²⁴Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 266

- 5) Memperoleh umpan balik dari siswa mengenai tingkat keberhasilan penyampaian materi, bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum dipahami.²⁵

d. Masyarakat Belajar

Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain.²⁶ Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁷

Kerja sama dalam kelompok memberi banyak manfaat bagi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih berhasil dengan adanya bermacam-macam tugas belajar, meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan cara berbagi strategi dengan peserta didik lain. Dengan kerja kelompok juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan hidup ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat secara nyata. Hal ini sekaligus peserta didik akan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat luas yang terdiri dari banyak orang yang berbeda pula.

Kelas yang berbasis kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi

²⁵Cony Semiawan, *et. al*, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hlm. 71

²⁶Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 267

²⁷Masnur Muslih, *op.cit.*, hlm. 46

dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecakapan belajarnya, maupun dilihat dari bakat minatnya. Dan perlu diingat bahwa adanya kelompok-kelompok ini mereka semua harus bekerja ketika ada tugas atau permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana dalam pembelajaran kooperative yang didalamnya dibentuk beberapa kelompok-kelompok kecil, dengan adanya kelompok ini untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.²⁸

Kegiatan *learning community* sesuai dengan salah satu dengan prinsip yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu prinsip sosial. Satu sama lain saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan *learning community* juga diharapkan siswa akan berwawasan luas karena banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

e. Pemodelan (*modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Pemodelan merupakan komponen yang pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didik untuk belajar dan

²⁸Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm.5

melakukan apa yang guru inginkan. Maksudnya dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model tertentu yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep. Peserta didik benar-benar akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari melalui demonstrasi yaitu dengan melihat secara langsung tentang materi yang diajarkan oleh Seorang pendidik. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.²⁹

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.³⁰ Seorang siswa dapat ditunjuk memberi contoh kepada temannya. Hal ini akan memudahkan kepada siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dengan adanya model yang dihadirkan didalam kelas. Pembelajaran yang ada didalam kelas tetap dikendalikan oleh guru sekalipun model itu dihadirkan dari luar atau orang yang berkompeten dibidangnya karena dalam seluruh prosedur mengajar itu guru memegang peranan yang utama. Dialah yang disebut *manager of the conditions of learning*.³¹

f. Refleksi (*reflection*)

²⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm.20

³⁰Trianto, *op.cit.*, hlm. 112

³¹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 189

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.³² Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- 2) Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat.³³

Melalui atas pengalaman belajar yang di masukkan dalam struktur kongnitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

g. Penilaian Authentic (*Authentic Assessment*)

Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar dan mengetahui perkembangannya. Melalui karakteristik pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian sebenarnya yaitu proses pengumpulan berbagai data

³²Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 268

³³Masnur Muslih, *op.cit.*, hlm. 47

yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.³⁴

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data tentang gambaran perkembangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu agar siswa mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi sebanyak mungkin diakhir periode pembelajaran.

Melalui penilaian autentik kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui dari proses pembelajaran, dengan melakukan penilaian yang dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu penekanan pada proses pembelajaran ini adalah pada proses pembelajaran bukan melalui hasil.

Perolehan data ini dapat dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan guru. Adapun hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian adalah proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.³⁵

³⁴*Ibid.*

³⁵Trianto, *op.cit.*, hlm. 115

5. Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran

Melalui Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini ada beberapa perbedaan dengan pembelajaran dengan pendekatan secara tradisional yaitu:³⁶ Guru selalu berusaha bagaimana memberikan yang terbaik bagi anak didiknya termasuk bekal untuk kehidupan dimasa mendatang. termasuk mendidik siswanya supaya mahir, baik segi materi maupun intelektualitasnya. Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan untuk mewujudkan hal itu.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual dikelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bahwa proses pembelajaran yang ada didalamnya adalah mengutamakan pada penilaian proses bukan hasil.

Adanya kelompok belajar dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran karena dalam kelompok tersebut guru dapat mengorganisasi peserta dalam kelompok tersebut, misal dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang sudah bisa atau mampu menguasai materi maka siswa tersebut dapat membantu teman dalam kelompok tersebut yang belum bisa.

Penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas hendaknya guru benar-benar memahami konsep pembelajaran ini supaya proses

³⁶Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 83

pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Peserta didik menemukan makna pembelajaran dan akan membekas dibenak mereka atau akan selalu diingat dalam otak. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual bahwa siswa dapat dibekali materi-materi yang mampu bertahan dalam jangka panjang sehingga dimana dan kapan mereka menemui permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang pernah mereka dapatkan sewaktu dibangku sekolah benar-benar masih berada dalam ingatan yang masih sempurna.

Ada beberapa hal yang dapat diikuti berkaitan penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
- b. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- c. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- d. Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran
- e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- f. Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara.³⁷

Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik diberi kesempatan penuh untuk mengembangkan pemikiran mereka. Dengan tujuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya atau berargumen, menemukan hal yang baru bukan menjadi siswa yang pasif yang hanya

³⁷Trianto, *op.cit*, hlm. 106

mendengarkan keterangan guru atau hanya dicatat sehingga tidak dapat membekas dalam diri mereka. Pembelajaran ini juga dianggap pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan yang nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya itu mereka dapat menikmati pembelajaran dengan kehadiran sosok model yang dihadirkan oleh guru tentunya model itu yang berkompeten dalam bidangnya. Kelompok belajar juga mendukung semangat mereka dalam belajar karena terjadi interaksi antara siswa sudah mahir dapat membantu siswa belum tahu mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Tidak semuanya penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai keunggulan yang paling baik dibanding dengan metode-metode lain. Ada beberapa titik kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini. Kelemahan tersebut yaitu:

- a. Seorang pendidik harus secara penuh terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran.
- c. Seorang pendidik mampu menguasai model pembelajaran kontekstual dan mampu menguasai kelas secara maksimal.
- d. Membutuhkan tenaga ekstra, baik fisik maupun segi pemikiran serta membutuhkan waktu yang lama.
- e. Tidak semua materi dapat dikontekstualkan, walaupun model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum apa saja termasuk kurikulum 2006 atau KTSP.

Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-

konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

C. Contoh Pembelajaran Fiqih melalui CTL

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi maupun metode. Akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸

Kemudian metode adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.³⁹ Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Dalam pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan standar isi Madrasah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan cakupan materi pada setiap aspek dalam suasana pembelajaran terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan

³⁸Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 126

³⁹*Ibid.*, hlm. 127

2. *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama
4. *Rasional*, Usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, Upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. *Fungsional*, menyajikan materi Fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru.
8. serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqih.⁴⁰

Sesuai dengan komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, menurut penulis bahwa komponen tersebut telah mencakup

⁴⁰Standar Isi Madrasah Tsanawiyah, *op.cit.*, hlm. 24

pendekatan pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan standar isi Madrasah, jadi bagaimana seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dengan tepat melalui pendekatan-pendekatan tersebut. Sekiranya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam memahami hukum Islam, sehingga peserta didik tidak membayangkan materi yang diajarkan akan tetapi materi yang diajarkan tersebut benar-benar terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penerapannya tidak lepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu sebagai pendukung dari keberhasilan penerapan pendekatan dalam pembelajar tersebut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu disamping menerangkan materi, guru dapat menyelipkan kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Misalnya materi shalat berjamaah, shalat bagi orang sakit.

Dari Anas *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.” (HR.

Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650)

Metode ini sebenarnya tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penyampaian materi, yang dikolaborasikan dengan metode lain.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru memberikan jawaban.

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi. Hal ini yang akan membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan dan berpikir kritis dalam menuangkan ide-ide ketika ada suatu permasalahan. Dalam metode diskusi ini guru tetap mendampingi secara penuh dalam pembelajaran.

4. Metode demonstrasi

Metode ini dalam pembelajaran Fiqih digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik dan memudahkan untuk memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan sesuatu di depan kelas. Misalnya digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan bagaimana gerakan shalat yang benar.

5. Metode latihan atau drill

Pembelajaran Fiqih dengan metode drill ini digunakan untuk melatih dan membiasakan siswa melaksanakan kaifiyah secara mudah, tepat dan benar. Sebagaimana bacaan shalat bisa di drillkan menjelang pelajaran dimulai.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tersebut dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai pendukung karena kelima metode tersebut adalah sebagai metode pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam mensukseskan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak berkaitan dengan metode pembelajaran yang lain sebagai pendukung. Hal ini semua kembali kepada pendidik yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena social atau suatu peristiwa. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan atau kanchah (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan Lembaga pemerintahan. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data-data terkait tentang penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu dengan jumlah 862 Siswa, jumlah Guru 55 Orang, Seta 3 Guru pendidikan Agama Islam.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

dalam Mata Pembelajaran Fiqih dengan jumlah 290 siswa, di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu.

Adapun alasan memilih lokasi ini di dasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning*.
- b. Lokasi penelitian yang cukup strategis, mudah di jangkau dan hemat biaya.
- c. Peneliti mudah mengakses data yang di butuhkan

Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena lokasinya strategis dan mudah di jangkau oleh peneliti, dan peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini perlu untuk di berikan batasan-batasan tertentu sebagai fokus yang diteliti dan untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman terhadap makna judul pada penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa hal sesuai sebagai fokus penelitian Adapun fokus dan deskripsi fokus penelitian yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran CTL

Adalah suatu pembelajaran yang terdiri dari tiga unsur pengetahuan konseptual, pengajaran dan belajar di jadikan satu untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang ingin dicapai, bisa dalam

satu mata pelajaran yang di mana mata pelajaran itu memang di harapkan dan di perlukan metode pembelajaran yang tidak hanya semata-mata bergaya satu arah, disinilah peran *contextual teaching and learning* di harapkan menaikkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 1 Belopa.

2. Penerapan pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih di arahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motifator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjalani tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal penelitian itu di peroleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kusioner atau

wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden. Yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

1. Data primer

Data yang di peroleh dari respon dan melalui data hasil wawancara penelitian dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus di olah lagi, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Data sekunder

Data yang di dapat dari catatan, buku, majalah, berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang di peroleh dari data sekunder ini tidak perlu di olah lagi, sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴¹

E. Instrument penelitian

Menurut Sugiyono bahwa:

“Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat⁴² tulis. Alat perekam, kamera, dan alat tulis digunakan peneliti sebagai pendukung dan mempermudah terlaksananya penelitian.”⁴³

⁴¹V.WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta 2014).h.73-74.

⁴²Ibid. h.148

Pedoman observasi akan membantu peneliti memperoleh data kegiatan yang dilakukan dan fakta-fakta yang terjadi terhadap perilaku siswa di MTs Negeri 1 Luwu.

F. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapat data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, penulis menggunakan metode :

1. Metode Observasi

Observasi yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan itu dengan maksud tertentu. Untuk menjaga agar wawancara tetap terarah pada sasaran, maka dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin dipersiapkan sebelumnya tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap perilaku siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah yang berupa bahan-bahan tertulis seperti buku,

dokumen, notulen rapat, paper, majalah dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi ini penulis memperoleh data-data mengenai gambaran umum pola asuh orangtua dan perilaku siswa MTs Negeri 1 Belopa Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilahhal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cariterna dan polanya dan membuang yang tidakperlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan jawaban yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (display data). Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

pandangan orang lain. Hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat obyektif.

H. Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif bersifat majemuk, ganda dan dinamis selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas (validitas internal).⁴⁴

Menurut Sugiyono uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan, artinya penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan sebelumnya merupakan data yang sudah benar apa tidak. Jika data yang diperoleh ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga memperoleh data yang pasti kebenarannya. Namun, jika setelah dicek data sudah benar yang berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁴⁴ Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung. h.269

2. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, data berbagai waktu.
 - a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian beberapa sumber tersebut, data dideskripsikan data dan dikategorikan berdasarkan pandangannya sama atau tidak.
 - b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
 - c. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan waktu atau situasi yang berbeda.
3. Menggunakan bahan referensi dilakukan untuk membuktikan data yang telah ditemui oleh peneliti. Dalam laporan peneliti, sebaiknya data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Peneliti melengkapi data dengan referensi berupa foto yang diambil selama penelitian
4. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya merupakan untuk

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Member check* yang dilakukan peneliti adalah menanyakan kembali kepada nara sumber data yang telah diperoleh untuk mengecek kredibilitas data.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, h.270-271

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu berdiri pada tahun 1999 dalam rangka mengembangkan Daya Saing yang berbasis Religius, Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu beralamat: Jl. Pendidikan 1 No. 5 Kelurahan Sabe Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.⁴⁶

2. Struktur sekolah

NPSN	40320217
NSS	1211731170001
Nama	MTSN LUWU
Akreditasi	Akreditasi A
Alamat	Jl.Pendidikan 1 No 5 belopa
Kodepos	91994
Nomor Telpon	04713314365

⁴⁶ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

Nomer faks	-
Email	Mtsnbelopa2010@yahoo.co.id
Jenjang	SMP
Status	Neg 42
Situs	
Lintang	-3.285856
Bujur	120.248108
Ketinggian	47
Waktu Belajar	Sekolah Pagi
Kota	Kab. Luwu
Propinsi	Sulawesi Selatan
Kecamatan	Belopa utara
kelurahan	

3. Visi dan Misi Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Memiliki Daya Saing dibidang Iptek yang Berbasis Religius, Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

- 1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliyah yang berlandaskan agama islam di Madrasah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar agama islam.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menarik sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Menata lingkungan Madrasah yang bersih, sehat dan indah.
- 6) Mendorong, membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- 7) Mengembangkan life skills dalam setiap aktivitas pendidikan.

- 8) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.
- 10) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memperoleh kepercayaan masyarakat.⁴⁷

4. Prestasi Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

a. Tingkat Kabupaten

- 1) Juara 1 Lomba Bahasa Inggris Se-Luwu Raya
- 2) Juara 1 Lomba IPS (Sensasion SMAN 3 Palopo)
- 3) Juara 1 absolut

b. Tingkat Provinsi

- 1) Juara 1 Lomba Bahasa Inggris (Athirah Olympic)
- 2) Juara 1 Lomba IPA Terpadu (Athirah Olympic)
- 3) Juara 1 Lomba Sains Cabang Matematika (Athirah Olympic)

c. Tingkat Nasional

- 1) Juara VI Lomba Matematika Prisma 17
- 2) Juara Harapan Lomba Tilawah
- 3) Sepuluh besar Lomba Fisika

⁴⁷ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

5. Fungsi dan Tugas Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Luwu

A. Fungsi dan Tugas Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai unit pelaksana teknis (UPT) pendidikan jalur madrasah, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan di madrasah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat madrasah tersebut.
- b. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- c. Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di madrasah
- d. Membina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- e. Melaksanakan tugas Tata Usaha
- f. Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait
- g. Bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama melalui Kepala Kantor DEPAG Kabupaten

Dalam melaksanakan tugasnya, madrasah dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah setempat.

B. Fungsi dan Tugas Pengelola Madrasah Pengelola madrasah

terdiri dari:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor.

a. Kepala Madrasah selaku Edukator

Kepala madrasah selaku Edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

b. Kepala Madrasah selaku Manajer mempunyai tugas:

- 1) Menyusun perencanaan;
- 2) Mengorganisasikan kegiatan;
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan;
- 5) Melaksanakan pengawasan;
- 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan;
- 7) Menentukan kebijaksanaan;
- 8) Mengadakan rapat;
- 9) Mengambil keputusan;
- 10) Mengatur proses belajar mengajar;
- 11) Mengatur administrasi:
 - a) Ketatausahaan;
 - b) Ketenagaan;
 - c) Sarana dan prasarana
 - d) Siswa

e) Keuangan/RABS

12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS);

13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

C. Kepala Madrasah sebagai Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1) Perencanaan; | 11) Keuangan; |
| 2) Pengorganisasian; | 12) Laboratorium; |
| 3) Pengarahan; | 13) Bimbingan konseling; |
| 4) Pengkoordinasian; | 14) UKS; |
| 5) Pengawasan; | 15) OSIS; |
| 6) Kurikulum; | 16) Serbaguna |
| 7) Kesiswaan; | 17) Media; |
| 8) Ketatausahaan; | 18) Gudang |
| 9) Ketenagaan; | 19) 6K |
| 10) Kantor; | |

D. Kepala Madrasah selaku Supervisor bertugas menyelenggarakan supervise mengenai:

- 1) Proses belajar mengajar;
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling;
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler;
- 4) Kegiatan ketatausahaan;
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi

terkait

- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Kegiatan OSIS
- 8) Kegiatan 6K48

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala madrasah.

2. Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala madrasah pada madrasah Tsanawiyah terdiri 1 (satu) orang. Wakil kepala Madrasah untuk membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan pelaksanaan program;
- b. Pengorganisasian;
- c. pengarahan;
- d. Ketenagaan;
- e. Pengkoordinasian;
- f. Pengawan;
- g. Penilaian;
- h. Identifikasi dan pengumpulan data;
- i. Penyusunan laporan;⁴⁹

Wakil kepala Madrasah Tsanawiyah bertugas

⁴⁸ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

⁴⁹ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

membantu kepala madrasah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

a. Kurikulum

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan;
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran;
- 3) Mengatur penyusunan program pengajaran 9 program caturwulan program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum;
- 4) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran;
- 5) Mengatur pemanfa'atan lingkungan sebagai sebagai sumber belajar;
- 6) Mengatur pengembangan MGMP dan coordinator mata pelajaran;
- 7) Mengatur supervisi administrasi dan akademis;
- 8) Menyusun laporan,⁵⁰

b. Kesiswaan

Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling;

- 1) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan)

⁵⁰ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

- 2) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, Palang Merah remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan Paskibraka.

c. Sarana Prasarana

- 1) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar;
- 2) Merencanakan program pengadaanya;
- 3) Mengatur oemanfa'atan sarana ptasarana;
- 4) Mengelola perawatan, perbaikan, dan pengisian;
- 5) Mengatur pembukuannya;
- 6) Menyusun laporan

d. Hubungan dengan masyarakat

- 1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan Majelis Madrasah dan peran Majelis Madrasah;
- 2) Menyelenggarakan bakti social dan karya wisata;
- 3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah (gebyar pendidikan);
- 4) Menyusun laporan.
- 5) Penelitian dan Pengembangan (LITBANG)

Bertolak dari Visi dan Misi Madrasah terpadu yang intinya adalah menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insan yang berkualitas, maka sangatlah diperlukan adanya

LITBANG sebagai salah satu komponen lembaga madrasah untuk senantiasa mengupayakan suatu penelitian dalam rangka memperoleh data hingga dapat diketahui segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kendala atau hambatan yang ada serta sejauh mana arah pengembangan madrasah ini sudah terjangkau dan sekaligus bertindak sebagai gugus kendali mutu madrasah.

Untuk melaksanakan penelitian dan pengembangannya, maka bagian ini juga senantiasa mencari masukan dari Majelis Madrasah, serta masyarakat di lingkungan madrasah, sehingga dalam upaya pengembangan madrasah nantinya dapat sesuai pula dengan harapan masyarakat oleh karena itu maka petugas LITBANG adalah membantu Kepala Madrasah dalam rangka:

- a. Papan absensi siswa;
- b. Daftar pelajaran kelas;
- c. Daftar piket kelas;
- d. Buku absensi siswa;
- e. Buku kegiatan pembelajaran/ buku kelas;
- f. Tata tertib kelas;

3. Guru Bimbingan dan Konselin

Bimbingan dan konselin membantu kepala madrasah dalam kegiatan

- a. penyusunan program dan pelaksanaa bimbingan dan konseling;
 - b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
 - c. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar;
 - d. Memberikan layanan bimbingan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai;
 - e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling;
 - f. Menyusun statistic hasil penilaian bimbingan dan konseling;
 - g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar;
 - h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling;
 - i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling
4. Pustakawan madrasah⁵¹

Pustakawan madrasah membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika;
- b. pelayanan perpustakaan;

⁵¹ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan;
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika;
- e. Melakukan layanan bagi siswa, guru, dan lembaga kependidikan lainnya, serta masyarakat;
- f. Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika;
- g. Menyusun tata tertib perpustakaan;
- h. laporan pelaksanaan Menyusun kegiatan perpustakaan secara berkala⁵²

5. Laboratorium

Pengelola laboratorium membantu kepala madrasah dalam kegiatan- kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium;
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium;
- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium;
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium;
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium;

⁵² Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium⁵³

6. Kepala Tata Usaha Madrasah

Kepala tata usaha madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan madrasah, dan bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program kerja tata usaha madrasah;
- b. Pengelolaan keuangan madrasah;
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa;
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah;
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah;
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistic madrasah;
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 6K;
- h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

7. Teknisi Media

Teknisi media membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Merencanakan pengadaan lat-alat media;
- b. Menyusun jadwal dan tat tertib penggunaan media;
- c. Penyusun program kegiatan teknisi media;

⁵³ Profil dan Program Tahunan MTs Negeri 1 Luwu

- d. Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media;
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media;
- f. Menyusun laporan pemanfaatan alata-alat media;

B. PAPARAN DATA

1. Penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Bidang Studi Fiqih mengemukakan bahwa:

“Saya selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di beri tugas untuk mengajarkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di MTs. Negeri 1 Luwu, konsep pembelajaran tersebut sudah di terapkan disekolah ini sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena konsep pembelajarannya menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajran dengan dunia kehidupan peserta didik” (Wawancara dengan Erna S.Ag, 20 September 2018).

Adapun tambahan hasil Wawancara yang di kemukakan oleh Salah Satu Guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

“Untuk kelas yang berbasis pada kontekstual, kami selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa tersebut dibagi dalam sebuah kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik itu dilihat dari kemampuannya dan kecakapan belajarnya, maupun dilihat dari bakat minatnya, hal itu menjadi acuan bagi kami tenaga pendidik untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran CTL tersebut. Siswa dalam hal ini juga merespon konsep pembelajaran CTL yang di terapkan di MTs Negeri 1 Luwu ” (Wawancara dengan)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di atas menunjukkan Bahwa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu pelaksanaan pembelajaran kontekstual sudah diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta seluruh guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih yang ada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu. Serta landasan berpikir pembelajaran kontekstual pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu bahwa:

"Pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Saya tidak begitu memahami tentang CTL. Tapi, memang tidak semua bab itu dapat diterapkan CTL di dalamnya. Sejauh ini pendidikan kita di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih

berfokus pada guru sebagai sumber utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kemudian guru yang profesional dan kualitas pribadi, penuh perhatian, fasilitator, penolong dan penuh harapan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilannya dan memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang siswa sebagai pribadi yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan bantuan.”(Wawancara dengan Hijeriah, S.Ag., MA, 20 September 2018

Kepala madrasah sebagai berikut Fiqih merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang tata cara beribadah agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga guru haruslah menjadi contoh yang baik dalam pola beribadahnya.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu khususnya dalam pengajaran bidang studi Fiqih sistem pengajarannya dapat diketahui oleh peneliti melalui lembar observasi serta pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan di dalam kelas. Dalam lembar observasi tersebut yang diamati adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual di terapkan di dalam kelas.

Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI (Bidang Study Fiqih) di MTs Negeri 1 Luwu dalam pelaksanaannya menerapkan kurikulum KTSP, dimana strategi pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang ada di dalamnya.

Dengan demikian silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam KTSP. Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran, sedangkan KTSP lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI yang diterapkan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu, skenario pembelajarannya mengacu pada Kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam Kurikulum. Sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru. Beberapa

langkah-langkah tersebut dijelaskan oleh:

1. Pembukaan

Setelah memberi salam, guru memberikan ilustrasi materi sesuai dengan topik yaitu iman kepada Allah swt. Guru memulainya dengan menjelaskan rasa iman kita kepada Allah swt yang salah satunya dilakukan dengan menyebut asmaNya melalui asma'ul

husna. Selanjutnya guru dan murid membaca asma'ul husna bersama-sama dengan melihat al-Qur'an

**Tabel 4.1 Hasil Penilaian Penerapan Pembelajaran
*Contextual Teaching and Learning***

No	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
I	Kejelasan Petunjuk Penggunaan RPP				
1	Rumusan tujuan dan indikator pembelajaran dinyatakan dengan jelas				✓
2	Langkah-langkah dalam RPP dinyatakan dengan jelas				✓
3	Petunjuk penilaian dinyatakan dengan jelas				✓
4	Alokasi waktu dinyatakan dengan jelas				✓
II	Ketercapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran				
5	Ketercapaian model ini mendukung ketercapaian kompetensi mata			✓	

	pelajaran secara maksimal				
6	Penggunaan model ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa			✓	

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
III	Respon Siswa				
7	Siswa terlihat antusias mengikuti proses pelajaran				✓
8	siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari				✓
9	siswa memperlihatkan rasa percaya diri yang tinggi selama proses pembelajaran			✓	
10	Siswa terlihat senang selama proses pembelajaran menggunakan model ini				✓
IV	Tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan				
11	Tahapan-tahapan dalam penerapan model mudah dilaksanakan				✓
12	semua langkah-langkah pembelajaran mudah digunakan				✓

13	Perangkat evaluasi hasil belajar mudah digunakan			✓	
V	Ketercukupan Waktu				
14	Waktu yang di gunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini cukup				✓
15	Waktu yang dialokasikan cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran				✓

Nilai keterlaksanaan=*jumlah rata-rata Hor tiap aspek*

Banyak aspek

=56

15

=3.73 (sangat baik)

Tabel 4.2 Hasil Observasi Guru

NO.	Aspek yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
I	Persiapan				
1	Persiapan fisik guru dalam mengajar				✓
2	persiapan perangkat pembelajaran (RPP)				✓
3	Persiapan media pembelajaran				✓

II	Pelaksanaan				
	Kegiatan Awal				
1	Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, dan berdo'a bersama-sama menurut agama dan keyakinan masing-masing				✓
2	Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa				✓
3	Guru mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu dan mengkaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari hari ini				✓
4	guru menginformasikan materi yang yang akan di pelajari hari ini yaitu "Qada' dan Qadar" yang di kaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari				✓
5	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			✓	
6	Guru menyampaikan tahapan kegiatan konstruisme, menemukan, bertanya, diskusi, pemberian contoh, refleksi, penilaian autentik				✓
	Kegiatan Inti				
7	Guru memberikan gambar/ilustrasi tentang fenomena kehidupan kepada				✓

	siswa (<i>konstruvisme</i>)				
8	Guru meminta siswa membaca cerita singkat yang terdapat dalam buku dan mencermati ulsan pengertian Qada' dan Qadar				✓
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan tentang keterkaitan gambar/ ilustrasi tersebut dengan materi pelajaran (<i>menemukan/inquiry</i>)				✓
10	Guru memberikan stimulus agar siswa mencari tahu dengan menanya (<i>quistioning/bertanya</i>)				✓
11	Guru menginventaris pertanyaan-pertanyaan siswa				✓
12	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan diskusi (<i>masyarakat belajar/larning commmunity</i>)				✓
13	Guru meminta siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dan membimbingnya				✓
14	Guru meminta siswa materi yang telah disiapkan dan membuat contoh <i>real</i> Qada' dan Qadar yang terjadi di kehidupan sehari-hari, contoh perilaku yang mencerminkan imam kepada				✓

	Qada' dan Qadar serta hikama beriman kepada Qada' dan Qadar				
15	Guru memfasilidasi proses pelaksanaan diskusi dengan baik				✓
16	Guru meminta siswa menjelaskan hasil diskusi				✓
17	guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya				✓
18	Guru memberikan pujian atau tepuk tangan karena bernai dan percya diri menyampaikan pendapat, bertanya, ataupun menanggapi kelompok lain			✓	
19	Guru memberi penjelasan mengenai contoh-contoh perilaku iman kepada Qada' dan Qadar memperlihatkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman makna Qada' dan Qadar (<i>modeling/pemberian contoh</i>)			✓	
20	Guru merangsang pengaitan Qada' dan Qadar dengan fenomena kehidupan nyata secara kontekstual				✓
21	Guru memberikan penguatan dengan menjelaskan kembali pemahaman makna Qada' dan Qadar, contoh dan hikma beriman kepada Qada' dan			✓	

	Qadar serata mengkaitkan dengan fenomena kehidupan nyata (<i>refleksi</i>)				
22	Guru melakukan evaluasi (<i>penilaian autentik</i>)				✓
Kegiatan Penutup					
23	Guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar				✓
24	Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)			✓	
25	Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum memahami materi Qada' dan Qadar				✓
26	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tentang pelajaran yang telah diikuti				✓
27	Guru memberikan soal latihan kepada siswa sebagai evaluasi				✓
28	Guru menyampaikan tema materi yang akan di pelajari dipertemuan selanjutnya				✓
29	Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri				✓

	kegiatan pelajaran)				
III	Pengelolaan Waktu Belajar				
1	Ketepatan waktu dalam belajar				✓
2	Ketepatan memulai pelajaran				✓
3	Ketepatan menutup pembelajaran		✓		
4	Kesesuaian dengan RPP		✓		
5	Efektifitas waktu		✓		
IV	Suasana Kelas				
1	Kelas kondusif				✓
2	kelas aktif				✓
	Skor perolehan			8	31
	Jumlah skor perolehan	124+24+148			
	Persentase				

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100$$

$$NA = \frac{148}{156} \times 100$$

=98.8% (Sangat Baik)

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
I	Persiapan				
1	Persiapan fisik siswa dalam mengikuti pelajaran			✓	
2	Persiapan alat perlengkapan belajar				✓
3	Persiapan <i>formance</i> siswa				✓
II	Pelaksanaan				
	Kegiatan Awaal				
1	Siswa menjawab salam dari guru, menjawab pertanyaan kabar siswa dari guru, dan berdo'a bersama-sama				
2	Siswa mendengarkan guru mengabsen kehadiran siswa				
3	Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran yang lalu dan kaitannya dengan materi				

	pelajaran yang akan di pelajari hari ini				
4	Siswa mendengarkan guru menginformasikan materi yang akan dipelajari hari ini				✓
5	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pelajaran tentang “Qada’ dan Qadar” yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari				✓
6	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
7	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan konstruktivisme, menemukan, bertanya, diskusi, pemberian contoh,refleksi, penilaian autentik				✓
Kegiatan Inti					
8	Siswa mengamati beberapa gambar /ilustrasi tentang fenomena kehidupan (<i>konstruktivisme</i>)			✓	
9	Siswa membaca cerita singkat			✓	

	yang terdapat dalam buku dan mencermati ulasan pengertian Qada' dan Qadar				
10	Siswa diberi kesempatan untuk menemukan tentang terkaitan gambar/ilustrasi tersebut dengan materi pelajaran. (<i>menemaukan/inquiry</i>)				✓
11	Jika siswa mengalami kesulitan, siswa diberi stimulus agar siswa mencari tahu dengan menanya (<i>questioning/bertanya</i>)				✓
12	Siswa bertanya kepada guru			✓	
13	Siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan diskusi (<i>masyarakat belajar/learning community</i>)			✓	
14	Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dengan bimbingan guru			✓	
15	Siswa menelaah materi yang telah disiapkan dan membuat contoh <i>real</i> Qada' dan Qadar yang terjadi di kehidupan sehari-hari, contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qada' dan Qadar serta hikmah beriman kepada Qada'			✓	

	dan Qadar				
16	Proses pelaksanaan diskusi, siswa difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.				✓
17	Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok , menyampaikan hasil diskusi			✓	
18	Kelompok lain mendengarkan, menanggapi, menyepakati ataupun menolak penjelasan hasil diskusi dari kelompok lain			✓	
19	Setiap kelompok mendapatkan kesempatan bertanya				✓
20	Siswa mendapat pujian atau tepuk tangan karena berani dan percaya diri menyampaikan pendapat, bertanya, ataupun menanggapi kelompok lain				✓
21	Siswa diberi penjelasan oleh guru mengenai contoh-contoh perilaku iman kepada Qada' dan Qadar memperlihatkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman maka Qada' dan Qadar (<i>modeling/pemberian contoh</i>)				✓

22	Siswa diberi stimulus agar mengaitkan Qada' dan Qadar dengan fenomena kehidupan nyata secara kontekstual.				✓
23	Siswa diberi penguatan oleh guru kemudian menjelaskan kembali pemahaman makna Qada' dan Qadar , contoh dan hikma kepada beriman kepada Qada' dan Qadar serta mengkaitkan dengan fenomena kehidupan nyata.(<i>refleksi</i>)				✓
24	Siswa diberikan evaluasi (proses evaluasi di laksanakan selama pembelajaran) (<i>penilaian autentik</i>)			✓	
Kegiatan Penutup					
25	Siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar			✓	
26	Siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi yang telah dipelajari			✓	
27	Siswa mendapat kesempatan bertanya bagi yang belum memahami materi Qada' dan				✓

	Qadar				
28	Siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran				✓
29	Siswa diberi tes evaluasi				✓
30	Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi yang akan di pelajari dipertemuan selanjutnya				✓
31	Siswa berdo'a menurut agama masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)				✓
Skor Perolehan				20	22
Jumlah Skor P erolehan		88+36=124			
Persentase					

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{JS}{SM} \times 100 \\
 &= \frac{124}{136} \times 100 \\
 &= 91.1\% \text{ (sangat Baik)}
 \end{aligned}$$

2. Proses Kegiatan (Pelaksanaan)

- a. Setelah selesai membaca asma'ul husna, guru melanjutkan pelajaran. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda, beberapa kelompok membuat resume materi dan yang lainnya menjawab soal latihan. Sedangkan ada satu kelompok sebagai pembanding yang menyiapkan konsep penerapan topik pembahasan dalam kehidupan. Kemudian ada satu kelompok lain sebagai pengkritik.
- b. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas dan perannya, sehingga memiliki hasil karya yang dapat dijadikan acuan dalam presentasi.
- c. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karya sekaligus dibandingkan dengan pendapat dari ahli, kelompok pembanding dan di kritik oleh kelompok lain. Proses ini difasilitasi oleh guru.
- d. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan pokok pelajaran maksud dan penerapannya. Sekaligus guru memberi ulasan akhir tentang inti materi pembelajaran.
- e. Setelah kegiatan meresum dan presentasi diatas sebagai tugas kelompok, untuk selanjutnya sebagai tugas individu guru membagikan angket barometer aplikasi dan realitas. Siswa mengisi angket sesuai dengan keadaan masing-masing. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keimanan siswa. Selain itu guru

memberi lembaran yang berisi profil pribadi muslim berdasarkan ayat al-Qur'an. Guru menasehati dan menjelaskan kepada siswa tentang arti penting iman kepada Allah swt, yang salah satunya dapat dilakukan dengan menghafal asma'ul husna dan berusaha menerapkan sikap dan tingkah laku sebagai pribadi muslim yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat keimanan siswa kepada Allah SWT, berdasarkan pemahaman asma'ul khusna, hasil meresum dan presentasi guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui barometer aplikasi dan realitas. Siswa mengisinya berdasarkan karakteristik dan kondisi masing-masing berdasarkan dorongan suara hati. Siswa diharapkan tingkat kejujuran yang diutamakan.

Asma'ul husna di buat guru dalam bentuk angket untuk mengetahui tingkat keimanan siswa kepada Allah SWT. Formatnya lihat di lampiran 4. Angket di isi siswa berdasarkan pemahaman dan kondisi masing-masing siswa

Hal-hal yang bisa di gunakan sebagai dasar menilai siswa antara lain hasil tes tulis (berdasarkan pemahaman asma'ul khusna), (karya siswa), pekerjaan rumah, kuis, karya siswa (majalah, koran, dan lain-lain), prestasi dan penampilan siswa dan sebagainya.

Setelah berakhir, guru melakukan refleksi atas pembelajaran di atas, yaitu dengan cara Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk berhadapan dengan teman sebangku, lalu mengulang bersama tentang iman kepada Allah swt, dalil-dalilnya, tanda-tanda kebesarannya, makna dan hikmah iman kepada Allah swt

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah negeri 1 luwu tidak terlepas dari halangan dan hambatan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang mempersulit proses pembelajaran. Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang memperlancar proses pembelajaran.

Faktor pendukung untuk penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain:

- a. Semangat guru pendidikan agama islam dalam memberikan pembelajaran. Meskipun guru pendidikan agama islam di SDLB hanya satu guru, beliau tetap mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan yang terbaik untuk siswa-siswinya. Selain itu, dukungan dari bapak dan ibu Guru serta

karyawan yang selalu memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa-siswi seperti menolong, menuntun mereka berjalan serta selalu

- b. membrikan motivasi dan perhatian agara mereka berjalan serta selalu memberikan motivasi dan perhatian gagar mereka semangat dalam belajar.
- c. Sarana prasarana yang cukup memandai untuk menunjang pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat dimaksimalkan walaupun sedikit diantaranya seperti kursi roda, ruang kelas, komputer dan lain-lain.

Sedangkan faktor penghambat antara lain:

- a. Kondisi cacat siswa. Mereka mengalami cacat fisik yang berbeda-beda. Tentu membutuhkan penanganan/ cara berbeda. Ditambah dengan kemampuan pengindraan yang rendah. Kondisi tersebut sangat memengaruhi proses implementasi penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning*, contohnya siswa yang memngalami kesulitan dalam bicara. Ketidaklancaran berbicara tersebut mengharuskan guru untuk fokus mendengarkan apa yang disampaikan siswa.
- b. Intelegensi anak yang rendah atau dibawa rata-rata. Kondisi tersebut membutuhkan kesabaran yang tinggi krena sisw tidak langsung memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Kesulitan dalam hal pemaknaan perintah yang disampaikan

guru. Guru perlu menjelaskan ulang materi atau tata cara proses pembelajaran.

Pada dasarnya banyak fakta yang memperlihatkan bahwa dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Terbatasnya sumber pembelajaran

e. Terbatasnya waktu dalam rangka pendampingan siswa.

Dalam proses belajar mengajar ada juga faktor penghambat. Di MTs Negeri 1 Luwu berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala-kendala penghambat. Sebagaimana yang diungkap oleh kepala sekolah Tsanawiyah Madrasah Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa:

“Belum memahami teori kontekstual oleh guru. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi yang ada dalam Kurikulum yang ada. Disini yang dimaksudkan adalah guru belum memahami pembelajaran kontekstual secara menyeluruh dan mendalam. Terbatasnya waktu. Yang dimaksud dengan terbatasnya waktu adalah, minimnya

waktu yang tersedia dalam rangka pendampingan kepada siswa dalam rangka penjelasan secara konteks pada beberapa pelajaran. Merubah paradigma kurikulum lama ke kurikulum baru” (Wawancara dengan Hijeriah, S.Ag., MA, 20 September 2018).

Ketika siswa mencari, menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Ketika guru menilai apa yang seharusnya dinilai bukan menilai pengetahuan siswa. Hal di atas merupakan salah satu ciri pembelajaran kontekstual. Sedangkan menurut GPAI PAI mengemukakan bahwa yang menjadi kendala dan faktor penghambat pembelajaran selama ini terutama pembelajaran kontekstual adalah adanya berbagai karakteristik perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga guru berupaya memberi pengayaan kepada siswa yang mempunyai kelebihan agar tidak mengganggu teman yang lain.

Dalam mengatasi berbagai kendala dan penghambat yang ada diatas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta pengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pegajaran PAI di MTs Negeri 1 Luwu.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Fiqih MTs Negeri 1 Luwu, solusi dan pemecahan yang di upayakan secara umum ada 2 yaitu.

- a. Menambah waktu dan sumber pembelajaran
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia guru.

Dalam mengatasi upaya yang di lakukan untuk mengembangkan tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan serta mengembang kurikulum yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran fiqih di MTs Negeri 1 Luwu.

Beberapa upaya yang dilakukan di atas, menuai hasil yang cukup signifikan. Kesuksesan pelaksanaan penerapan pembelajaran, khususnya CTL untuk mapel Fiqih yang dalam pengembangannya memberikan kewenangan sangat besar kepada guru melalui pengambilan keputusan partisipatif sangat di tentukan oleh kepala madrasah dan guru fiqih. Keberhasilan tersebut dapat di lihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- d. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala madrasah dan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber-sumber yang tersedia.

- e. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis.
- f. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang di capai melalui pengambilan keputusan bersama.
- g. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).

Keberhasilan pelaksanaan CTL dengan beberapa indikator seperti di atas juga ditentukan oleh kepala madrasah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menselaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa guru mata pelajaran

PAI memberikan penjelasan mengenai upaya dari metode tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru PAI Madrasah Tsanawiyah,

“secara umum, memang metode ini sangat efektif dan memiliki upaya tersendiri. Jadi siswa dapat diajak aktif dan berpikir di dalam memahami dan menjelaskan beberapa bagian dari mata pelajaran yang diajarkan, dalam hal ini PAI dan khususnya Fiqih, ya.”
Sangat disadari, bahwa metode CTL ini memiliki kelebihan

tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru PAI Madrasah Tsanawiyah,,

”metode ini bagus sekali Ibu, meskipun saya tidak begitu memahami persis teori ini. Tapi saya sering menggunakan pola kontekstual dari beberapa bab yang ada pada mata pelajaran Fiqih, saya sering mendemonstrasikan. Misalnya dalam mengenal beberapa jenis air, saya menyuruh mereka untuk membawa air masing-masing. Tapi saya agak kesulitan di dalam menjelaskan secara konteks tentang aqidah.“

Waka kurikulum juga menjelaskan tentang sejauhmana upaya dari metode kontekstual ini di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dijelaskan oleh waka kurikulum MTs Negeri 1 Luwu,

”penerapan untuk PAI, langsung diterapkan ketika mata pelajaran itu dilakukan. Seperti sholat dhuha, mulai dari wudhu’nya sampai mengajinya kita jelaskan. Masalah etika, kami kadang langsung menyuruh mereka untuk wawancara dengan masyarakat. Metode CTL ini menyenangkan, sehingga anak- anak itu tertarik untuk mengikuti mata pelajaran PAI, karena mereka seolah-olah dibawa langsung untuk terlibat di dalam materi tersebut. Cukup menarik Ibu“

Kesan keterlibatan langsung yang dirasakan oleh siswa merupakan modal dasar yang dimiliki oleh siswa guna mengetahui aplikasi dari sebuah materi pelajaran. Di samping itu, siswa akan lebih mengetahui relevansi, urgensi atau korelasi sebuah teori yang terdiskripsikan dengan panjang lebar di dalam sebuah

buku pelajaran dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mungkin ada benarnya sebuah teori filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran yang ditangkap oleh panca indera, bukan berdasarkan intuisi atau imajinasi yang hanya

bersifat *absurd*. Pendekatan konteks, secara langsung melibatkan semua pancar indera untuk menyaksikan sebuah kenyataan yang ada di dunia nyata dengan berbekal pengetahuan teoritis yang diajarkan oleh guru di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode *Contextual Learning Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs Negeri 1 Luwu sudah berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran mata pelajaran Fiqih yang ada di MTs Negeri 1 Luwu. Di samping itu juga silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam KTSP.
2. Upaya pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *Contextual Learning Teaching* merupakan metode yang sangat penting, apalagi di MTs Negeri 1 Luwu sendiri merupakan sekolah alam yang mana metode ini sangat tepat dan efektif, mengingat beberapa materi mapel PAI (bidang study Fiqih) di MTs Negeri 1 Luwu membutuhkan metode ini dalam rangka mengembangkan pemahaman siswa.
3. Faktor penghambat yang sampai saat ini dirasakan dalam rangka penerapan metode *Contextual Learning Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs

Negeri 1 Luwu adalah masih minimnya pemahaman guru terhadap teori-teori dari metode pembelajaran ini. Kemudian, masih kurangnya waktu yang tersedia, mengingat metode ini membutuhkan waktu yang cukup banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah atau metode klasik lainnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara teknik *Learning Community* dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Madrasah

Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sebab untuk mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri.

2. Bagi Guru

Evaluasi terhadap pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community* seperti yang disebutkan di atas perlu diterapkan secara berkesinambungan, agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya sehingga akan terjadi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa

3. Bagi Siswa

- a) Agar siswa selalu antusias dalam KBM, lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan berkerjasama membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan jalan untuk mendapatkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik.
- b) Agar siswa lebih meningkatkan motivasi belajar, sebab terbukti bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- c) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh pendidikan kontekstual dengan teknik *Learning Community* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dengan desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat, valid dan *reliable*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an Al qarim
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Elaine B. Johnson, *Metode contextual teaching and learning*; Menjadikan kegiatan belajar mengajar dan bermakna, Mizan Learning Center, (Bandung, 2007), hlm.17
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Johnson, Elanine B., *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan Bandung: MLC, 2007
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2004.
- Muslih, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurhadi, *Pendekatan Pembelajaran kontekstual* (Landasan filosofis dan aplikasi, 2009), Dalam tanggal 13 juni 2014 86
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII.

- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sanjaya, Wina,. *loc.cit*
- Semiawan, Cony, *et. al*, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta 2014), h.73-74.

LAMPIRAN



MTs Negeri 1 Luwu



Wawancara dengan guru Fiqih



Ruang kelas MTs Negeri 1 Luwu



Ruang kelas MTs Negeri 1 Luwu

RIWAYAT HIDUP



NURUL FAJERI, dilahirkan di Kota Palopo tanggal 15 Maret 1996. Penulis merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dari buah kasih pasangan **Ayahanda Arifin dan Ibunda Darwati**. Penulis mengawali pendidikan formal mulai pada tahun 2002 di SD Negeri 36 Seppong dan tamat tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Belopa dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Belopa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam S1.

Berkat Rahmat Allah SWT dan iringan doa dari keluarga serta teman-teman. Perjuangan panjang penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pembelajaran Fiqih di MTs. 1 Luwu Kabupaten Luwu.